

**PENGARUH PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DAN KINERJA
LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA
PERUSAHAAN INDUSTRI YANG TERCATAT
PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

ARIE DHARMAWANSYAH
2015310428

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Arie Dharmawansyah
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 04 Desember 1996
N.I.M : 2015310428
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
J u d u l : Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan
Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan
Pada Perusahaan Industri yang Tercatat Pada
Bursa Efek Indonesia (BEI)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

Tanggal : 18-Okt-2019.


(Riski Aprilia Nita, S.E., M.A.)
NIDN. 0720048603

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal :


(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**PENGARUH PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DAN KINERJA
LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA
PERUSAHAAN INDUSTRI YANG TERCATAT
PADA BURSA EFEK INDONESIA**

Arie Dharmawansyah

STIE Perbanas Surabaya

2015310428@students.perbanas.ac.id

Jl. Semampir Barat 1 No.12 Surabaya 60118, Indonesia

ABSTRACT

Carbon emission was defined as emission that accidentally released on production activities and energy providers, for example flaring and venting operation in oil and gas fields, gas leaks that occur at connection or valve in natural gas and CH₄ gas. Disclosure plays a role to connect between the companies and the group of society. The companies are encouraged to gain legitimacy from the society because they want to ensure that their operational activities are appropriate with the norms and restrictions based on applicable regulations. Purpose of this research to analyze the effect of gas emission disclosure and environmental performance on the firm value with total of assets, total of debt, and profitability as control variable on the industrial companies that listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). The data used in this research is secondary data that obtained from annual report published by the Indonesia Stock Exchange through its official website www.idx.co.id. This research sample was taken by purposive sampling. The tests carried out in this research used descriptive statistical analysis, classic assumption tests, multiple linear regression analysis and hypothesis testing. The results of hypothesis testing indicate that gas emission disclosure and profitability has positive affect to firm value, while environmental performance and total of debt do not affect to firm value.

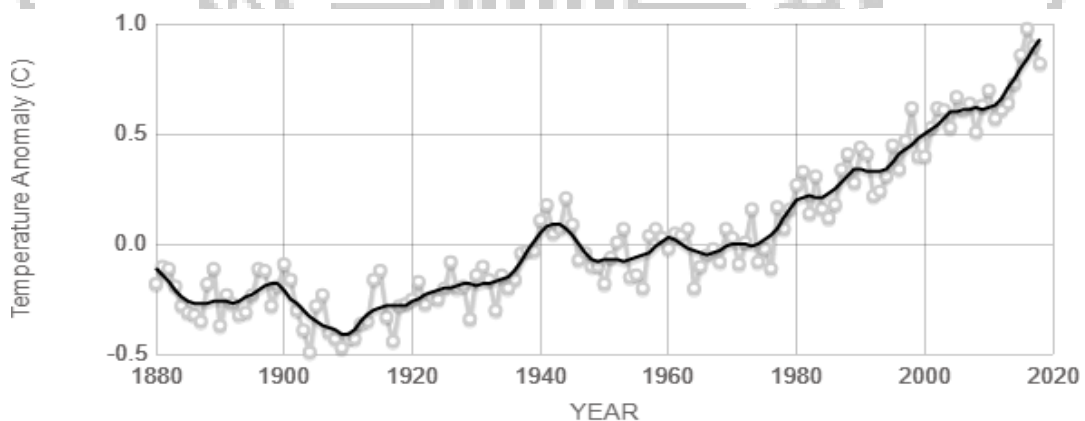
Keywords : *Gas Emission Disclosure, Environmental Performance, Firm Value*

PENDAHULUAN

Saat ini istilah pemanasan global (*global warming*) bukanlah hal asing di telinga masyarakat. Istilah tersebut sering dijadikan penyebab terjadinya perubahan temperatur, cuaca yang tidak menentu, banjir, longsor, dan bencana alam lainnya. Munculnya istilah pemanasan global bukan karena tidak ada alasan. Eksploitasi berlebihan dan tak bertanggung jawab yang dilakukan oleh manusia menjadi salah satu alasan hadirnya istilah tersebut. Dampak secara perlahan dan pasti terhadap alam nantinya bereaksi (Anggraeni 2015). Pemanasan global merupakan fenomena peningkatan temperatur global dari tahun ke tahun karena terjadinya efek rumah kaca (*greenhouse effect*) yang disebabkan oleh meningkatnya emisi gas-gas seperti *karbondioksida* (CO_2), *metana* (CH_4), *dinitrooksida* (N_2O), dan *chlorofluorocarbons* (CFC)

(selanjutnya disebut sebagai emisi gas rumah kaca/ GRK) sehingga energi matahari terperangkap dalam atmosfer bumi.

Pada Gambar 1, dapat dijelaskan bahwa suhu bumi secara global dari tahun ke tahun terus meningkat. Pemanasan global menjadi lebih cepat terjadi karena aktivitas manusia yang menyebabkan berlebihnya jumlah emisi GRK yang terlepas ke atmosfer. Data yang dilansir oleh badan kelautan dan Atmosfer Nasional (NOAA) Amerika Serikat (AS), tahun 2017 merupakan tahun terpanas ketiga setelah 2016 dan 2015. Dilansir dari laman *The Verge*, kecenderungan suhu di bumidalam jangka panjang meningkat 1,1 derajat Celcius dalam tiga tahun terakhir, beberapa tingkat lebih tinggi dari suhu sebelum terjadinya Revolusi Industri pada abad ke-18. (www.Liputan6.com, Washington, DC 2017).



Source: climate.nasa.gov

Gambar 1
Perubahan Temperatur Secara Global

Laporan baru yang merupakan hasil kerja sama dari *Carbon Disclosure Project* (CDP) dan *Climate Accountability Institute* mempelajari

Carbon Majors Database untuk mengetahui peran perusahaan dalam perubahan iklim. Hal ini berkebalikan dengan studi-studi sebelumnya yang

hanya menyelidiki emisi gas rumah kaca per negara. Peneliti menemukan bahwa industri bahan bakar fosil memiliki andil yang luar biasa dalam perubahan iklim. Bahkan, menurut laporan tersebut, jumlah gas rumah kaca yang dihasilkan oleh industri bahan bakar fosil selama 28 tahun (1988-2015) sama dengan 237 tahun sejak revolusi industri hingga 1988. (www.kompas.com 2018).

Peneliti melaporkan bahwa setengah dari emisi gas rumah kaca industri global berasal dari 25 produsen saja. Peringkat teratas adalah perusahaan pertambangan batu bara milik negara China dan Perusahaan Minyak Saudi Arabia (Aramco). Keduanya bertanggung jawab atas 14,3 dan 4,5 persen emisi global sejak tahun 1988. Perusahaan swasta yang termasuk dalam daftar ini adalah ExxonMobil Corp (2%), Royal Dutch Shell PLC (1,7%), BP PLC (1,5%), dan Chevron Corp (1,3%), sementara itu satu-satunya perusahaan Indonesia yang masuk dalam daftar adalah PT Pertamina pada posisi ke-35 dengan kontribusi 0,5 persen terhadap emisi global (www.kompas.com). Berdasarkan fenomena sebagian besar emisi gas rumah kaca berasal dari perusahaan industri, maka penelitian ini menggunakan sampel perusahaan industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

RENGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan kedepan. Hal itu, dapat dijadikan

sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju. Legitimasi merupakan keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik fisik maupun non fisik (Hadi 2011:87). Legitimasi dapat dianggap sebagai persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara social (Matsumura, Prakash, and Munoz 2014). Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan karena menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan. Definisi tersebut menjelaskan bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (society), pemerintah individu dan kelompok masyarakat sebagai suatu sistem yang mengutamakan kepentingan masyarakat. Operasi perusahaan harus sesuai dengan harapan dari masyarakat. Industri menjadi salah satu faktor utama yang berpartisipasi dalam kerusakan alam karena kegiatan operasional yang dilakukan menghasilkan berbagai zat kimia dan emisi yang dikeluarkan oleh industry sangat berpotensi mencemari udara. Oleh karena itu, laporan pertanggungjawaban lingkungan, yang di dalamnya memuat pengungkapan informasi emisi GRK, menjadi salah satu upaya industri untuk melaporkan operasi usahanya dalam rangka mengeksplorasi,

mengendalikan, serta menjaga alam dan lingkungan. Informasi pengungkapan emisi GRK tersebut diharapkan dapat membantu penciptaan nilai tambah bagi perusahaan agar dapat tetap *sustain* menjalani usahanya.

Agency Theory

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan dalam Siagian (2011:10) adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling dalam Siagian (2011:10) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antar manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah

munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengambilan yang lebih dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Anggraeni (2015) menyatakan bahwa informasi pengungkapan emisi GRK secara sukarela direspon oleh pasar karena pasar percaya bahwa informasi emisi GRK menjadi salah satu pertimbangan mereka dalam memprediksi keberlanjutan perusahaan sehingga semakin tinggi informasi emisi GRK yang diungkapkan, maka nilai perusahaannya pun akan meningkat, dan dapat disimpulkan bahwa investor merespon positif akan upaya manajemen dalam mengungkapkan emisi GRK. Investor menganggap manajemen memiliki kapabilitas dalam mengelola dampak lingkungan dari operasi usahanya.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan sering dianggap sebagai nilai yang hendak dicapai selama perusahaan beroperasi, cukup banyak manajer yang melihat “nilai” tersebut sebagai suatu hal yang abstrak. Mengetahui nilai perusahaan yang telah dicapai dapat membantu manajemen memahami kinerja yang tercipta dari serangkaian kebijakan yang telah diputuskan. (Prasetyo 2013:4). Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya

terhadap kinerja perusahaan saat ini tapi juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Nilai perusahaan juga dapat diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar calon pembeli apabila perusahaan dijual. Apabila perusahaan menawarkan saham ke publik maka nilai perusahaan tercermin pada harga sahamnya, dengan meningkatnya harga saham membuat nilai perusahaan menjadi tinggi. Nilai pada kinerja perusahaan saat ini sekaligus untuk melihat prospek perusahaan di masa depan. (Kelvin, Daromes, and Ng 2017).

Pengungkapan Emisi Karbon

Menurut Yuwono (2012:3) Emisi karbon didefinisikan sebagai emisi yang tidak sengaja terlepas pada kegiatan produksi dan penyedia energi, misalnya operasi flaring dan venting di lapangan migas, kebocoran-kebocoran gas yang terjadi pada sambungan atau kerangan pada pipa salur gas bumi dan gas CH₄. (Kelvin, Daromes, and Ng 2017) menyatakan gas rumah kaca berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi dua yaitu gas rumah kaca alami dan gas rumah kaca industri. Gas rumah kaca alami menguntungkan bagi makhluk hidup karena dapat menjaga temperatur bumi tetap hangat (6°C) sedangkan gas rumah kaca industri berasal dari kegiatan industrial yang dilakukan oleh manusia. Aktivitas manusia membuat kadar karbon dioksida menjadi lebih padat sehingga alam tidak dapat menyerap seluruh karbondioksida yang tersedia. Luas item pengungkapan emisi karbon diukur dengan menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Choi, *et al.* (2013) yang terkonstruksi dari *request sheet Carbon Disclosure*

Project (CDP), suatu organisasi Inggris yang fokus terhadap pengungkapan emisi perusahaan yang menyebabkan pemanasan global. Pada beberapa kategori pengungkapan tersebut juga menggunakan pernyataan “*Greenhouse Gas Emissions*” bukan hanya karbon saja. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan istilah pengungkapan emisi GRK.

Kinerja Lingkungan

Menurut Sartono (2014:8), Kinerja lingkungan perusahaan (*environmental performance*) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja merupakan hasil yang diperoleh perusahaan dari upaya pelestarian lingkungan sekitar, upaya fokus terhadap pemenuhan tanggung jawab kepada sosial dan lingkungan. Kinerja lingkungan ini dapat merupakan indikator bahwa perusahaan telah menerapkan akuntansi lingkungan sehingga kinerja operasional perusahaan di nilai baik sesuai dengan kontrak sosialnya. Hal itu juga berpengaruh kepada kinerja masa depan perusahaan. Masalah lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasi perusahaan berupa perusakan lingkungan dari perusahaan seperti yang bergerak di bidang pertambangan, mendorong munculnya praktik akuntansi lingkungan sebagai alat pertanggungjawaban atau akuntabilitas publik atas usaha yang dilakukan perusahaan (Haholongan 2016).

Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Yuwono (2012:3), Emisi karbon didefinisikan sebagai emisi yang tidak sengaja terlepas pada kegiatan produksi dan penyedia energi, misalnya operasi flaring dan venting di lapangan migas, kebocoran-kebocoran gas yang terjadi pada sambungan atau kerangan pada pipa salur gas bumi dan gas CH₄. Pasar merespon positif upaya manajemen dalam mengungkapkan emisi karbon. Hal tersebut dikarenakan bahwa investor menganggap manajemen memiliki kapabilitas dalam mengelola dampak lingkungan dari operasi usahanya (Anggraeni 2015). Hasil positif tersebut juga mengindikasikan bahwa pasar bereaksi dengan upaya transparansi informasi oleh manajemen sehingga meminimalisasi hadirnya konflik keagenan mengenai risiko keberlanjutan perusahaan antara pemilik dan manajemen sebagai agen. Melalui informasi emisi GRK (salah satu komponen analisis lingkungan perusahaan) dalam laporan perusahaan, pihak-pihak yang memiliki kepentingan akan dapat memahami bagaimana kebijakan, nilai, dan motif perusahaan untuk menanggulangi emisi GRK dan lingkungan mereka (Ahmad & Hossain 2015), sehingga menciptakan *value* sendiri bagi perusahaan. Berpengaruhnya pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan didukung oleh hasil penelitian Anggraeni (2015) yang menunjukkan bahwa informasi pengungkapan emisi GRK secara sukarela direspon oleh pasar karena dipercaya bahwa informasi emisi GRK menjadi salah satu pertimbangan mereka dalam memprediksi keberlanjutan perusahaan sehingga semakin tinggi

informasi emisi GRK yang diungkapkan, maka nilai perusahaannya akan meningkat. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cooper, Ramandb, & Yin (2018), Kelvin, Daromes, and Ng (2017), dan Mae, Rachna, and C. (2014)

H₁ : Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan.

Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan.

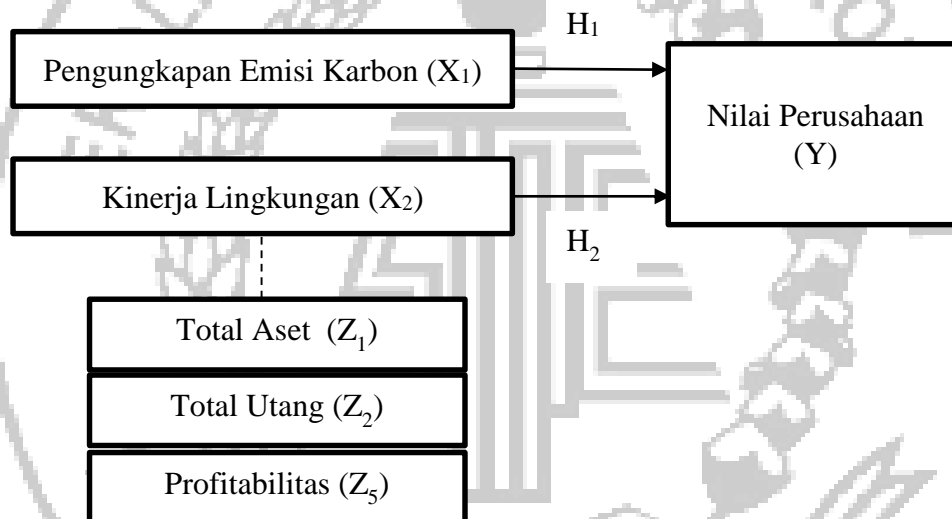
Menurut (Sartono 2014:8), Kinerja lingkungan perusahaan (*environmental performance*) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan perusahaan yang baik memberikan respon positif bagi masyarakat. Didukung dengan teori legitimasi, apabila perusahaan yang memperhatikan lingkungannya dan memiliki citra yang baik akan direspon positif oleh masyarakat. Bagi perusahaan yang taat dalam melakukan pengelolaan lingkungan merupakan salah satu faktor juga yang mendorong investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan kinerja yang baik, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Rahman et al. (2014) mengatakan bahwa perusahaan yang menjaga lingkungannya dengan baik akan mengindikasikan hubungan yang baik pula dengan para pemegang saham. Hubungan tersebut dibangun berdasarkan kepercayaan antara manajemen dan pemegang saham. Berpengaruhnya kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Titiasari dan Alviana

(2012), Rahman et al. (2014), dan Kusuma and Dewi (2019) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Penemuan tersebut didukung adanya teori legitimasi, yaitu apabila perusahaan mampu memperhatikan pengelolannya, maka perusahaan yang memiliki citra yang bagus memiliki respon positif dari masyarakat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat, karena berdampak pada tingginya loyalitas

konsumen terhadap produk perusahaan, akibatnya dalam jangka panjang penjualan dan profitabilitas perusahaan akan meningkat. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin besar pula *return* yang diterima sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

H₂ : Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Dari landasan teori di atas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri sektor manufaktur, pertambangan, dan agroindustri yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode atau rentang waktu mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Penjelasan terkait

sektor perusahaan yang digunakan karena perusahaan tersebut dianggap paling berdampak pada kinerja lingkungan. Teknik dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa kriteria dalam pemilihan sampelnya sebagaiberikut:

1. Perusahaan yang berturut-turut tercatat dalam Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2017
2. Perusahaan termasuk kedalam peringkat PROPER selama periode 2014-2017.

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014-2017. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik dokumentasi dari laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses di www.idx.co.id.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu kualitas laba, dan variabel independen meliputi pengungkapan emisi karbon, dan kinerja lingkungan dan variabel kontrol meliputi total aset, total utang, dan profitabilitas.

Definisi Operasional Nilai Perusahaan

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Definisi Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini

tapi juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Dalam penelitian nilai perusahaan diprosksikan dengan *market value of common equity* atau nilai pasar atas ekuitas perusahaan pada periode $t+1$. Nilai perusahaan menggunakan variabel $t+1$ untuk melihat apakah ketika perusahaan mengungkapkan emisi GRK dan kinerja lingkungan pada periode t akan berdampak pada nilai perusahaan di masa mendatang ($t+1$). Proksi ini didapat dari hasil perkalian antara jumlah saham yang beredar pada periode $t+1$ dan harga saham pada akhir tahun $t+1$.

Pengungkapan Emisi Karbon

Emisi karbon didefinisikan sebagai pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer bumi. Luas item pengungkapan emisi karbon diukur dengan menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Choi, *et al.* (2013) yang terkonstruksi dari *request sheet Carbon Disclosure Project* (CDP). Formula pengungkapan emisi karbon yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$CED = \left(\frac{\sum di}{M} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

CED = pengungkapan emisi karbon / *carbon emission disclosure*

$\sum di$ = total keseluruhan skor 1 yang didapat perusahaan

M = total *item* maksimal yang dapat diungkapkan (18 *item*)

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh perusahaan dari upaya pelestarian lingkungan sekitar, upaya fokus

terhadap pemenuhan tanggung jawab kepada sosial dan lingkungan. Kinerja lingkungan ini dapat menjadi indikator bahwa perusahaan telah menerapkan akuntansi lingkungan. Kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan peringkat PROPER yang diperoleh setiap perusahaan. Peringkat tersebut terdiri atas lima warna, mulai dari emas (sangat sangat baik), hijau (sangat baik), biru (baik), merah (buruk), dan hitam (sangat buruk). Pada penelitian ini, variabel kinerja lingkungan menggunakan

nilai ordinal peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan, yaitu bernilai 5 jika perusahaan mendapatkan peringkat emas, bernilai 4 jika perusahaan mendapatkan peringkat hijau, bernilai 3 jika perusahaan mendapatkan berperingkat biru, bernilai 2 jika perusahaan mendapatkan peringkat merah, dan bernilai 1 jika perusahaan mendapatkan peringkat hitam. (Mae, Rachna, and C. 2014).

Tabel 1
Peringkat Kinerja Proper

WARNA	PERINGKAT	SKOR
Emas	Sangat sangat baik	5
Hijau	Sangat baik	4
Biru	Baik	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

Definisi Variabel Kontrol Total Aset

Variabel kontrol Pertama adalah total aset (*TASSET*). Aset (*assets*) adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis. Sumber daya tersebut dapat berupa benda yang mempunyai wujud fisik, seperti kas, bahan habis pakai, dan benda tidak berwujud yang memiliki nilai, seperti hak paten, hak cipta, dan merek dagang. Beberapa contoh aset meliputi piutang, beban dibayar dimuka, gedung, peralatan, dan tanah. (Warren 2015), dan besarnya aset diukur dengan:

$$ASET = Aset tetap + Aset lancar + Aset tidak$$

Total Utang

Variabel kontrol kedua ialah total utang perusahaan (*TLIAB*). Menurut Fahmi (2013:160), hutang merupakan semua kewajiban keuangan perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik berasal

dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. Total utang diukur menggunakan:

$$TLIAB = Utang Lancar + Utang tidak lancar$$

Profitabilitas

Variabel kontrol ketiga ialah profitabilitas (*PROFITAS*) yang diprosikan dengan nilai pendapatan operasional masing-masing perusahaan. Menurut Kasmir (2014) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 23. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas

dan uji autokorelasi. Untuk pengujian hipotesis digunakan analisis linear berganda. Analisis linear berganda dilakukan dengan uji model atau uji F, uji koefisien determinasi (R^2) dan uji signifikan parsial (uji t). Model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FV = \alpha + \beta_1GRK + \beta_2PROPER + \beta_3TASSET + \beta_4TILAB + \beta_5PBILITAS + \varepsilon$$

Keterangan:

FV = Nilai perusahaan
 α = Koefisien konstanta
 $\beta_{1,2,3,4,5,6}$ = Koefisien regresi
 GRK = Pengungkapan Emisi Karbon

PROPER = Kinerja Lingkungan
 TASSET = Total Aset
 TILAB = Total Utang
 PBILITAS = Profitabilitas
 ε = *Standard error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode yang berkaitan dengan pengumpulan, peringkasan, dan penyajian suatu data sehingga memberikan informasi yang berguna dan dapat mempermudah dalam menata ke dalam bentuk yang siap dianalisis.

Tabel 2
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF
(DALAM JUTAAN RUPIAH KECUALI PENGUNGKAPAN EMSI KARBON
DINYATAKAN DALAM %)

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean
Nilai Perusahaan	207	89.024	296.044.000	21.384.097
Pengungkapan Emisi Karbon	207	5.56	66.67	21.384
Total Aset	207	464.949	140.245.000	19.040.798
Total Utang	207	46.028	100.245.000	10.132.439
Profitabilitas	207	173	12.897.696	2.059.229

Tabel 3
ANALISIS STATISTIK FREKUENSI KINERJA LINGKUNGAN

Tahun 2014-2017	Nilai	Persentase	Jumlah Data
	5	0,5 %	1
4	7,2 %	15	
3	85,5 %	177	
2	6,8 %	14	
1	0 %	0	
Total		100 %	207

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 2 dan 3 diketahui bahwa pada penelitian ini, menggunakan 207 sampel perusahaan setelah mengalami *outlier*. Diketahui variabel nilai perusahaan

memiliki nilai minimum sebesar 89.024.000.000 yang dimiliki oleh PT. Mustika Ratu (MRAT) pada tahun 2016. Nilai minimum perusahaan dikarenakan rendahnya harga per lembar saham sebesar

Rp 208 dan jumlah lembar saham yang beredar sebesar 428.000.000. Nilai minimum menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kapitalisasi pasar lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya selama periode penelitian. Nilai maksimum dari nilai perusahaan selama periode tahun 2014-2017 sebesar 296.044.000.000.000 yang dimiliki PT. Unilever Indonesia, Tbk (UNVR), Nilai maksimum tersebut menunjukkan kondisi perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar tertinggi dibandingkan perusahaan lain dengan harga perlembar saham Rp 38.800 dan jumlah lembar saham beredar 7.630.000.000. Hasil analisis deskriptif lainnya menunjukkan bahwa dari 207 sampel perusahaan yang digunakan memiliki nilai rata-rata (*mean*) nilai perusahaan sebesar 21.384.097.575.938.

Diketahui variabel pengungkapan emisi karbon menunjukkan bahwa selama periode tahun 2014-2017 nilai minimum pengungkapan emisi karbon sebesar 5.56 % yang dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), yang hanya mengungkapkan Deskripsi metode yang digunakan untuk menghitung emisi GRK (misalnya berdasarkan Protokol Kyoto atau ISO dan lain sebagainya) GHG1. Nilai minimum mengindikasikan bahwa rendahnya perusahaan dalam mengungkapkan sebagian besar informasi kinerja emisi karbon pada laporan tahunan dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai maksimum pengungkapan emisi karbon adalah sebesar 66,67% yang dimiliki oleh beberapa perusahaan salah satunya PT. Fajar Surya Wisesa, Tbk (FASW), hampir sebagian besar pengungkapan diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan terkecuali beberapa indeks lainnya yaitu keberadaan verifikasi eksternal kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa. (GHG2), Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya (GHG7), Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun pengurangan emisi GRK (RC2), Reduksi emisi GRK dan biaya atau cadangan (*cost or savings*) yang

dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi GRK (RC3), biaya emisi GRK dimasa mendatang yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (*capital expenditure planning*) (RC4) dan deskripsi mekanisme bahwa manajemen (perusahaan) meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan cuaca (AEC2), dalam penelitian ini nilai maksimum menunjukkan bahwa tingginya perusahaan dalam mengungkapkan sebagian besar informasi mengenai kinerja emisi karbon pada laporan tahunannya.

Hasil analisis deskriptif lainnya menunjukkan bahwa dari 61 sampel perusahaan yang digunakan memiliki nilai rata-rata (*mean*) pengungkapan emisi karbon sebesar 22,7687%, hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya perusahaan dalam pengungkapan emisi karbon dalam sampel penelitian ini.

Diketahui variabel kinerja lingkungan dengan 207 sampel yang digunakan menunjukkan bahwa di dominasi oleh peringkat biru sebesar 85,5 % dari jumlah data, hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sudah memenuhi standar ketaatan yang dipersyaratkan dalam dan sudah memiliki tanggung jawab yang baik bagi lingkungan. Tabel 4.6 juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perusahaan dalam sampel yang memiliki peringkat hitam, akan tetapi terdapat empat belas perusahaan yang mendapatkan peringkat merah, yaitu PT. Sumi Indo Kabel, Tbk (IKBI) pada tahun 2017, PT. Indofood Sukses Makmur (INDF) pada tahun 2017, .PT. Indal Alumunium Industry pada tahun 2015, PT. Kabelindo Murni (KBLM) pada tahun 2014, PT. Indal Alumunium Industry (INAI) pada tahun 2015, PT. Unggul Indah Cahaya (UNIC) pada tahun 2016, PT. Indofood Sukses Makmur (INDF) pada tahun 2017 dan PT. KMI Wire & Cable, Tbk (KBLI) pada tahun 2017 dan perusahaan lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak patuh dan taat dalam

mengelola lingkungan dari limbah yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Diketahui variabel kontrol total aset memiliki nilai minimum total aset sebesar Rp 464.949.000.000 yang dimiliki PT. Indofood Sukses Makmur (INDF) pada tahun 2014, nilai minimum menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki total aset paling rendah dibandingkan perusahaan lainnya, sedangkan nilai maksimum sebesar Rp 14.024.5000.000.000 yang dimiliki PT. Tunas Baru Lampung (TPLA) pada tahun 2017, nilai maksimum menunjukkan bahwa perusahaan memiliki total aset tertinggi dibandingkan perusahaan lain dalam periode penelitian, tingginya aset perusahaan juga mengindikasikan perusahaan telah berada di tahap dewasa, artinya perusahaan dianggap lebih stabil dalam menciptakan laba (profit) dan memiliki prospek yang lebih baik sehingga nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Hasil analisis deskriptif lainnya menunjukkan bahwa dari 207 sampel perusahaan yang digunakan memiliki nilai rata-rata (*mean*) total aset sebesar Rp 19.040.797.781.856, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian ini memiliki aset yang cukup tinggi.

Diketahui total utang memiliki nilai minimum total utang sebesar Rp 46.028.000.000 yang dimiliki PT. Austindo Nusantara Jaya Agri (ANJT), nilai minimum menunjukkan rendahnya risiko likuiditas dibandingkan dengan perusahaan lain, sedangkan nilai maksimum sebesar Rp 100.245.000.000.000 yang dimiliki PT. Sawit Sumbermas Sarana (TBLA). Nilai utang yang tinggi menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi pula. Jika perusahaan menggunakan utang yang banyak untuk mendanai aset perusahaan, maka muncul suatu risiko, yaitu perusahaan tidak mampu membayar kewajiban dan bunga utang tersebut. Oleh karena itu, nilai utang yang tinggi menjadi sinyal negatif bagi para *stakeholder* atau pemegang saham karena

suatu kekhawatiran keberlanjutan usaha perusahaan.

Hasil analisis deskriptif lainnya menunjukkan bahwa dari 207 sampel perusahaan yang digunakan memiliki nilai rata-rata (*mean*) total utang sebesar Rp 10.132.439.499.510, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian dinilai memiliki beberapa resiko.

Diketahui profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar Rp 173000000 yang dimiliki PT. Mustika Ratu (MRAT), nilai minimum menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dibandingkan perusahaan lain, sedangkan nilai maksimum sebesar Rp 12.897.696.000.000 yang dimiliki PT. Adaro Indonesia (ADRO). Nilai maksimum menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba operasionalnya, perusahaan dinilai baik dalam memperoleh laba pada periode tersebut.

Hasil analisis deskriptif lainnya menunjukkan bahwa dari 61 sampel perusahaan yang digunakan memiliki nilai rata-rata (*mean*) profitabilitas sebesar Rp 532.224.255, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian dinilai cukup baik dalam menciptakan laba.

Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan apabila telah fit atau layak digunakan. Model regresi dikatakan fit apabila nilai signifikan kurang dari 0,05. Hal ini juga berarti terhadap salah satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

TABEL
HASIL UJI STATISTIK F

Model	F	Sig.
1	106,513	0,000

Sumber: Data diolah SPSS 23

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.20 dapat dilihat bahwa diperoleh nilai F hitung sebesar 106,513 dengan tingkat signifikan 0,000. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen dan variabel kontrol, yaitu pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, total aset, total utang dan profitabilitas dapat menjadi penjelas variabel dependen yaitu nilai perusahaan karena memiliki nilai signifikan F hitung yang lebih kecil dari 0,05.

2. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

TABEL
HASIL KOEFESIEN DETERMINASI

Model	Adjusted R Square
1	0,719

Sumber: Data diolah SPSS 23

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4.19 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* dimana nilai tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Berdasarkan tabel 4.19, koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,719 atau 72%. Hal ini dapat diartikan bahwa pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, total aset, total utang dan profitabilitas mampu mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 72% sedangkan sisanya sebesar 28%

dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

3. Uji Statistik t

Uji statistic t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh setiap variabel independen secara individual dalam menjalankan varisasi variabel dependen. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui kebenaran pernyataan yang telah dihipotesiskan oleh peneliti. Berpengaruh tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai signifikannya. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka artinya H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh.

TABEL
HASIL UJI STATISTIK t

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	0,870	0,387
	GRK	2,481	0,014
	PROPER	1,953	0,052
	TASSET	4,657	0,000
	TILLAB	-3,324	0,001
	PROFITAS	9,475	0,000

Sumber: Data diolah SPSS 23

Berdasarkan hasil pengujian uji t dalam tabel 4.21 dapat diketahui masing-masing variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini berupa pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, total aset, total utang dan profitabilitas. Berdasarkan hipotesis yang dibuat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis pertama

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian uji t dalam tabel 4.21 dapat diketahui nilai t pengungkapan emisi karbon sebesar 2,481 dengan nilai signifikansi 0,014. Nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, yang dapat diartikan pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2. Pengujian hipotesis kedua

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian uji t dalam tabel 4.21 dapat diketahui nilai t kinerja lingkungan sebesar 1,953 dengan nilai signifikansi 0,052. Nilai signifikansi sebesar 0,052 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak yang diartikan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Pengujian hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh variabel kontrol, yaitu total aset, total utang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian uji t dalam tabel 4.21 dapat diketahui masing-masing nilai t total aset sebesar 4,610, total utang sebesar -3,266 dan profitabilitas sebesar 9,425 dengan nilai signifikansi 0,000, 0,001, dan 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,000, 0,001, dan 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, yang dapat diartikan bahwa total aset, total utang dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Yuwono (2012:3) Emisi karbon didefinisikan sebagai emisi yang tidak sengaja terlepas pada kegiatan produksi dan penyedia energi, misalnya operasi flaring dan venting di lapangan migas, kebocoran-kebocoran gas yang terjadi pada sambungan atau kerangan pada pipa salur gas bumi dan gas CH₄. Pada penelitian ini untuk mengukur struktur modal, menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Choi, *et al.* (2013) yang terkonstruksi dari *request sheet Carbon Disclosure Project (CDP)*. Semakin tinggi pengungkapan emisi karbon maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan uji t menunjukkan bahwa hipotesis pertama terpenuhi yaitu pengungkapan emisi karbon berpengaruh

terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian ini untuk variabel pengungkapan emisi karbon memiliki nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

Dalam teori legitimasi menunjukkan bahwa informasi pengungkapan emisi karbon secara sukarela direspon oleh pasar karena pasar percaya bahwa informasi emisi karbon menjadi salah satu pertimbangan mereka dalam memprediksi keberlanjutan perusahaan dan dalam teori agency apabila pengungkapan emisi karbon seperti mengungkapkan tanggung jawab perusahaan atas tindakan yang berhubungan dengan perubahan iklim dan aksi yang akan dilakukan perusahaan untuk mengatasinya akan mencerminkan etika bisnis yang dijalankan perusahaan. Dengan demikian para *stakeholder* akan bisa mengetahui seberapa besar komitmen dan perhatian perusahaan terhadap lingkungan hidupnya dalam rangka bersama-sama ikut memperhatikan dampak lingkungan yang kemungkinan ditimbulkan perusahaan. Konsisten dengan teori *stakeholder*, hubungan cinta lingkungan yang tercipta akan menjadi alat pemasaran bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan seperti pencapaian profitabilitas yang maksimal karena konsumen hanya akan tertarik memakai produk dari perusahaan ramah lingkungan.

Maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengungkapan emisi karbon maka akan semakin tinggi nilai perusahaan, pengungkapan atas pengurangan emisi karbon yang dilakukan perusahaan seperti mengungkapkan total energi yang dikonsumsi dan kuantifikasi penggunaan energi terbarukan memberikan manfaat yang lebih besar pada kelangsungan hidup ekosistem alam dan kondisi kehidupan generasi sekarang dan mendatang. Pengungkapan jenis-jenis sumber emisi karbon yang dimiliki perusahaan seperti peralatan, kendaraan atau mesin juga memberikan manfaat bagi manajemen

dalam menentukan strategi pengelolaan aset yang maksimal. Dengan demikian, motivasi manajemen untuk restorasi alam ini akan mendorong perusahaan melakukan lebih banyak efisiensi seperti melakukan penghematan atas energi listrik yang dikonsumsi dan pengendalian emisi dari pembakaran *boiler* atau biomassa sehingga mampu menurunkan biaya operasional dan mendatangkan tingkat keuntungan bagi perusahaan terutama dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cooper, Ramanb, and Yin (2018), Kelvin, Daromes, & Ng (2017), Anggraeni (2015) dan Saka & Oshika (2014) yang menemukan adanya pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Sartono (2014:8), Kinerja lingkungan perusahaan (*environmental performance*) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja merupakan hasil yang diperoleh perusahaan dari upaya pelestarian lingkungan sekitar, upaya fokus terhadap pemenuhan tanggung jawab kepada sosial dan lingkungan. Kinerja lingkungan ini dapat merupakan indikator bahwa perusahaan telah menerapkan akuntansi lingkungan sehingga kinerja operasional perusahaan di nilai baik sesuai dengan kontrak sosialnya. Hal itu juga berpengaruh kepada kinerja masa depan perusahaan. Kinerja lingkungan diukur menggunakan nilai ordinal peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan, yaitu bernilai 5 jika perusahaan mendapatkan peringkat emas, bernilai 4 jika perusahaan mendapatkan peringkat hijau, bernilai 3 jika perusahaan mendapatkan berperingkat biru, bernilai 2 jika perusahaan mendapatkan peringkat merah, dan bernilai 1 jika perusahaan mendapatkan peringkat hitam.

Menurut teori legitimasi semakin baik kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan maka citra perusahaan semakin

baik dan kepercayaan masyarakat akan meningkat. Kinerja lingkungan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam mengelola lingkungannya. Hal ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya aktivitas yang dijalankan perusahaan. Pengelolaan lingkungan yang baik akan berdampak terhadap keberlangsungan perusahaan.

Hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan uji t menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak yaitu kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian ini variabel kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,052 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa penelitian ini tidak membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung pernyataan Kusma & Dewi (2019), yang menyatakan bahwa semakin baik kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan maka citra perusahaan semakin baik dan kepercayaan masyarakat akan meningkat. Kinerja lingkungan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam mengelola lingkungannya. Hal ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya aktivitas yang dijalankan perusahaan. Pengelolaan lingkungan yang baik akan berdampak terhadap keberlangsungan perusahaan. Investor akan tertarik berinvestasi pada perusahaan yang memiliki legitimasi masyarakat dapat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan untuk kedepannya sehingga kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2015) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, peringkat yang paling baik (emas) lebih dapat menjelaskan nilai perusahaan apabila dibandingkan dengan peringkat lainnya (hijau dan biru). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan

untuk selalu menaati regulasi dan melakukan pelestarian lingkungan agar dapat mengartikulasikan kebutuhan publik.

Pengaruh Total Aset, Total Utang, & Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

a) Total Aset terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian t dalam tabel 4.21 nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa penelitian ini membuktikan bahwa total aset berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam hasil uji regresi linier berganda variabel total aset menunjukkan nilai koefisien (beta) positif. Koefisien regresi (beta) total aset sebesar 0,694 dapat diartikan bahwa jika variabel total aset meningkat sebesar 1% dan variabel lainnya dianggap konstan, maka nilai perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,694, berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingginya aset perusahaan mengindikasikan perusahaan telah berada di tahap dewasa, artinya perusahaan dianggap lebih stabil dalam mengelola aset menjadi sebuah keuntungan bagi prospek masa depan.

b) Total Utang terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian t dalam tabel 4.21 nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa penelitian ini membuktikan bahwa total utang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dalam hasil uji regresi linier berganda variabel total utang menunjukkan nilai koefisien (beta) yang negatif. Koefisien regresi (beta) total utang sebesar -0,381 dapat diartikan bahwa jika variabel total utang meningkat sebesar 1% dan variabel lainnya dianggap konstan, maka nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar -0,381. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pasar mengkhawatirkan risiko keberlanjutan perusahaan.

c) Profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian t dalam tabel 4.21 nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dalam hasil uji regresi linier berganda variabel profitabilitas menunjukkan nilai koefisien (beta) yang positif. Koefisien regresi (beta) profitabilitas sebesar 0,619 dapat diartikan bahwa jika variabel profitabilitas meningkat sebesar 1% dan variabel lainnya dianggap konstan, maka nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,619. Hasil tersebut menunjukkan kekuatan laba mengacu pada tingkat laba perusahaan yang diharapkan terjadi pada masa depan. Kekuatan laba diakui sebagai faktor utama dalam penelitian penilaian perusahaan, laba merupakan daya tarik bagi investor sebelum menanamkan saham perusahaan tersebut. Untuk meningkatkan nilai perusahaan yang dilakukan adalah dengan cara memaksimalkan profit.

PENUTUP

Pada penelitian yang telah dilakukan masih memiliki kekurangan yang menjadi hal tersebut sebagai keterbatasan penelitian. Keterbatasan pada penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak memenuhi uji asumsi klasik yaitu Autokorelasi.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini banyak melakukan *outlier* untuk memenuhi uji normalitas dan diperoleh sampel sebanyak 207 perusahaan. Disarankan untuk meminimalisir banyaknya data yang di *outlier* sebaiknya menggunakan alat uji selain SPSS. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan lagi penelitian ini, dengan menggunakan teknik analisis yang berbeda seperti menggunakan uji regresi data panel atau sejenisnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, D. Y., 2015, Pengungkapan Emsi Gas Rumah Kaca, Kinerja Lingkungan, dan Nilai Perusahaan, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 12, 188 - 209.
- Basuki, I., 2016, Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 18, 1411-0288.
- Cooper, S. A., K. K. Ramanb, and J. Yin, 2018, Halo effect or fallen angel effect? Firm value consequences of greenhouse gas emissions and reputation for corporate social responsibility, *Journal of Accounting and Public Policy* 37, 226-240
- Fahmi, I., 2013, *Analisis kinerja keuangan* (Alfabeta, Bandung).
- Ghozali, I., 2016, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang).
- Hadi, N., 2011, *Corporate Social Responsibility (CSR)* (Graha Ilmu, Jakarta).
- Haholongan, R., 2016, Kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi perusahaan manufaktur go public, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 19.
- Kasmir, 2014, *Analisis laporan Keuangan* (PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta).
- Kelvin, C., F. E. Daromes, and S. Ng, 2017, Pengungkapan emisi karbon sebagai mekanisme peningkatan kinerja untuk menciptakan nilai perusahaan, *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* 6, 1979-4878.
- Kusuma, I. M. E. W., and L. G. K. Dewi, 2019, Pengaruh Kinerja Lingkungan pada Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 26, 2183 -2209.
- Matsumura, E. M., Prakash, R., & Vera-Muñoz, S. C., (2014) 2014, Firm-Value Effects of Carbon Emissions and Carbon Disclosures, *American Accounting Association* 89, 695–724.
- MUNAWIR, D. S., 2014, *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN* (Liberty, Yogyakarta).
- Ng, S., and F. E. Daromes, 2016, Peran Kemampuan Manajerial sebagai Mekanisme Peningkatan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 13, 174 - 193.
- Prasetyo, A. H., 2013, *Valuasi Perusahaan: Pedoman untuk Praktisi dan Mahasiswa* (PPM, Jakarta).
- Saka, C., and T. Oshika, 2014, Disclosure effects, carbon emissions and corporate value, *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* 5, 22-45.
- Sartono, A., 2014, *Manajemen Keuangan â€œ Teori dan Aplikasi Edisi 4* (BPFE, Yogyakarta).
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D* (AFABETA, Bandung).
- Suhardi, R. P., and A. Purwanto, 2015, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING* 4, 1-13.

Warren, C. S., 2015, *Pengantar Akuntansi*
(Salemba Empat, Jakarta).

Yuwono, A., 2012, *Pedoman
Penyelenggaraan Inventarisasi Gas
Rumah Kaca Nasional*
(INV/KLH/290612).

